



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5669-5684

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Pendekatan Sosiologi Sastra

Siska Geofani Sijabat^{1✉}, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

Universitas Sumatera Utara

Email: siskageofani30@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam keseharian, konflik kerap muncul karena setiap individu memiliki kepentingan, tujuan, atau pandangan yang berbeda. Ketika kepentingan, tujuan, atau pandangan tersebut tidak sejalan, konflik pun terjadi. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan keluarga, di mana konflik sering timbul di antara anggota keluarga yang terlibat dalam perdebatan, perselisihan, atau pertengkaran terkait berbagai hal yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk konflik keluarga dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data berupa kutipan dari novel 00.00 yang memperlihatkan konflik keluarga melalui interaksi antartokoh. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan temuan penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk konflik keluarga dalam novel 00.00, termasuk konflik dengan orang tua (antara anak dengan ayah, serta anak dengan ibu), konflik dengan anak-anak (antara ayah dengan anak, serta ibu dengan anak), konflik dengan saudara (antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki, antara sesama saudara perempuan, serta antara sesama saudara laki-laki), dan konflik antara suami dengan istri.

Kata Kunci: *Novel, Konflik Keluarga, Sosiologi Sastra*

Abstract

In daily life, conflicts often arise because each individual has different interests, goals, or perspectives. When these interests, goals, or perspectives do not align, conflict occurs. This also applies to family life, where conflicts frequently emerge among family members who engage in debates, disputes, or arguments over various issues. This study aims to describe the various forms of family conflict depicted in the novel *00.00* by Ameylia Falensia. The study employs a descriptive qualitative method, with data consisting of excerpts from the novel *00.00* that illustrate family conflicts through interactions between characters. Data collection techniques include literature review, observation, and note-taking. The data are analyzed using content analysis techniques and a sociological literary approach. The analysis results are presented in narrative form based on the study's findings. This research identifies several forms of family conflict in the novel *00.00*, including conflicts with parents (between children and their fathers, as well as children and their mothers), conflicts with children (between fathers and children, as well as mothers and children), conflicts with siblings (between sisters and brothers, between sisters, and between brothers), and conflicts between spouses.

Keywords: *Novel, Family Conflict, Literary Sociology*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari imajinasi pengarang yang diekspresikan dalam bentuk tulisan dan tercipta melalui pengalaman pribadi serta pengalaman orang-orang di sekitarnya. Karya sastra menggambarkan berbagai masalah kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan, sesama, serta dirinya sendiri dan Tuhan (Haslinda, 2019: 22). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Jassin (dalam Haslinda, 2019: 104) menyatakan bahwa novel adalah sebuah prosa yang menggambarkan peristiwa luar biasa dalam kehidupan tokoh-tokohnya, yang muncul dari konflik dan perselisihan yang mengubah nasib para tokoh tersebut. Cerita dalam novel selalu melibatkan konflik. Sebuah cerita terdiri dari serangkaian peristiwa, dan peristiwa terjadi ketika ada konflik antartokoh. Konflik muncul sebagai hasil dari aksi dan reaksi tokoh-tokoh cerita. Konflik dapat terjadi antara tokoh dengan tokoh lainnya, antara tokoh dengan lingkungannya, atau bahkan antara tokoh dengan dirinya sendiri (Widayati, 2020: 19).

Salah satu jenis konflik yang sering muncul dalam novel adalah konflik antara tokoh dengan tokoh lainnya, dalam hal ini keluarganya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan erat. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki

jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, atau adopsi (Wiratri, 2018: 15). Setiap tokoh dalam cerita pasti memiliki keluarga masing-masing. Dalam hubungan keluarga, konflik bisa terjadi di antara anggota keluarga, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta antara saudara. Oleh karena itu, penulis novel sering menggambarkan konflik yang terjadi dalam hubungan keluarga.

Ursula Lehr (dalam Wrahatnala, 2009: 43) membedakan bentuk-bentuk konflik, yaitu konflik dengan orang tua, konflik dengan anak-anak, konflik dengan sanak keluarga, konflik dengan suami atau istri, konflik dengan orang lain, konflik di sekolah, konflik dalam pekerjaan, konflik dalam agama, dan konflik pribadi. Dalam penelitian ini, pembahasan konflik dibatasi pada bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam hubungan keluarga, yaitu:

1. Konflik dengan orang tua terjadi karena anak dan orang tua harus hidup bersama, dan tindakan anak sering kali tidak sesuai dengan harapan orang tua.
2. Konflik dengan anak timbul sebagai respons terhadap perilaku anak yang bertentangan dengan keinginan orang tua. Biasanya, orang tua memberikan respons berlebihan terhadap perlawanan anak. Jika anak merespons secara negatif, konflik antara orang tua dan anak pun terjadi.
3. Konflik dengan saudara kandung biasanya dialami sesuai dengan tahap kehidupan seseorang. Misalnya, konflik sering terjadi pada masa kanak-kanak atau remaja dengan saudara kandung. Saat memasuki fase pernikahan dan berkeluarga, konflik dapat meluas melibatkan keluarga pasangan.
4. Konflik dengan pasangan, baik suami atau istri, biasanya muncul karena kesulitan dalam kehidupan pernikahan atau rumah tangga, seperti masalah keuangan, pembagian tugas rumah tangga, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam kajiannya, yaitu tentang manusia dalam masyarakat yang saling berinteraksi. Interaksi ini dapat dilihat dalam konteks hubungan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah *00.00* karya Ameylia Falensia yang diterbitkan oleh Loveable pada tahun 2021. Novel ini dipilih karena mengangkat tema hubungan keluarga yang penuh dengan konflik, seperti percekocokan, perselisihan, dan pertentangan antartokoh. Ameylia menggambarkan kehancuran keluarga tokoh utama, Lenggara, akibat hadirnya orang ketiga dalam hubungan orang tuanya. Kehancuran keluarga

menjadi awal dari berbagai masalah dalam kehidupan Lengka. Ibu dan saudara tirinya merenggut kebahagiaan Lengka, bahkan perhatian ayah, teman-teman, hingga kekasihnya sendiri. Saudara tirinya melakukan berbagai cara agar Lengka selalu terjebak dalam situasi penuh konflik. Konflik antara Lengka dan orang tuanya juga sering terjadi karena perbedaan harapan. Orang tua Lengka menaruh harapan besar padanya, namun terkadang harapan tersebut sulit dipenuhi. Lengka juga sering dibanding-bandingkan dengan saudara tirinya, Nilam.

Konflik mencerminkan ketidakcocokan antara individu. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (atau kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (Rusdiana, 2015: 68). Hal ini sesuai dengan isi novel *00.00* karya Ameylia Falensia, yang menggambarkan usaha Nilam untuk menyingkirkan saudara tirinya, Lengka. Tindakan ini menyebabkan Lengka sering berkonflik dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Novel ini juga menggambarkan konflik dengan orang tua, konflik dengan saudara, dan konflik antara suami dengan istri. Konflik-konflik dalam kehidupan keluarga seperti inilah yang mendorong penulis untuk meneliti bentuk-bentuk konflik keluarga dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

Sebelumnya, penelitian tentang konflik keluarga dalam novel dengan pendekatan sosiologi sastra juga pernah dilakukan oleh Irma Jayanti Siregar, mahasiswa Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Dalam skripsinya yang berjudul "Gambaran Konflik Keluarga dalam novel Keluarga Gerilya Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra", Irma meneliti konflik keluarga dalam novel *Keluarga Gerilya* dan sebab-sebab terjadinya konflik tersebut menggunakan teori Ursula Lehr. Hasil penelitian Irma menunjukkan bahwa konflik keluarga memiliki berbagai bentuk dan sebab. Bentuk konflik tersebut meliputi konflik antara anak dengan orang tua, saudara, orang lain, konflik antara suami istri, dan konflik pribadi. Adapun penyebab konflik keluarga tersebut antara lain adalah suami itu sendiri, pengaruh orang tua, anggota keluarga, faktor eksternal, kurangnya kepercayaan, perbedaan pendapat, masalah ekonomi, dan kurangnya kasih sayang. Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan referensi untuk mengkaji bentuk-bentuk konflik keluarga dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tantawi (2019: 164) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif berkaitan dengan nilai atau persepsi terhadap suatu objek. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dari novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang menggambarkan konflik keluarga melalui interaksi antartokoh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka melibatkan penelaahan terhadap berbagai literatur, buku, artikel ilmiah, atau laporan penelitian yang sudah ada (Santosa, 2015: 38). Selain itu, teknik simak dan catat juga digunakan dalam pengumpulan data. Teknik ini melibatkan pembacaan objek penelitian, yaitu novel **00.00**, kemudian menyimak isi novel dan mencatat data-data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Moloeng (dalam Susilowati dan Susanto, 2020: 90) menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik yang melibatkan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemisahan berbagai konsep untuk menemukan data yang relevan dan mendasar sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul "Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia" ini mengungkap hasil penelitian mengenai berbagai bentuk konflik keluarga yang terdapat dalam novel tersebut. Bentuk-bentuk konflik yang teridentifikasi meliputi konflik antara orang tua dengan anak, konflik antara anak dengan orang tua, konflik dengan saudara kandung, dan konflik antara suami dan istri. Konflik ini timbul akibat ketidaksepahaman antarindividu yang memicu terjadinya percekocokan, perselisihan, atau pertengkaran antartokoh dalam cerita. Ketegangan dalam keluarga ini terjadi antara ayah dengan anak, ibu dengan anak, antarsaudara, serta suami dengan istri.

Konflik dengan Orang Tua

Konflik dengan orang tua terjadi karena adanya ketidakcocokan tentang sesuatu hal antara anak dengan ayah atau anak dengan ibu. Biasanya sering terjadi karena perbuatan anak dengan keinginan orang tua terkadang tidak sejalan atau sebaliknya.

1. Konflik antara Anak dengan Ayah

Konflik antara anak dengan ayah biasanya dapat timbul karena perbedaan keinginan dari keduanya. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

“Kenapa, sih, Pa? Kenapa semua yang Kara tidak suka, malah itu selalu Papa lakuin?” tanya gadis itu cepat. “Papa kira Kara bakalan seneng? Iya gitu?” Gadis itu menggelengkan kepalanya. “Nggak, Pa. Kara nggak seneng.” Mata gadis itu mulai berair. “Papa selalu ngelakuin semuanya sendirian tanpa meminta persetujuan atau bahkan sekedar meminta pendapat keluarga Papa yang dulu. Papa selalu meminta persetujuan dan pendapat setelah selesai berbuat, yang artinya mau bagaimana pun pendapat Kara, mau Kara setuju atau tidak, itu semua percuma! Karena semua akan kembali berjalan sesuai keinginan Papa sendiri!” (Falensia, 2021: 28 – 29)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya konflik antara tokoh anak dengan tokoh ayah. Dari penggalan cerita tersebut, tampak bahwa konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara tokoh Lengka dengan Erik. Ketidakcocokan tersebut terlihat saat terjadinya pertengkaran antara Lengka dengan ayahnya karena perbedaan keinginan. Erik menginginkan keluarga barunya tinggal bersama, tetapi Lengka tidak menginginkan hal itu terjadi. Konflik tersebut bermula saat Erik membawa keluarga barunya ke dalam rumah mereka untuk tinggal bersama. Erik bahkan memberikan kamar tidur Lengka kepada anak dari istri barunya, yaitu Nilam. Perbuatan tersebut tentunya membuat Lengka marah atas keinginan ayahnya tanpa persetujuan dari Lengka. Kedatangan ibu dan saudara tiri Lengka membuat Erik lupa dengan keberadaan keluarga lamanya. Ia terlalu fokus untuk menyenangkan hati keluarga barunya tanpa memikirkan bagaimana perasaan Lengka. Erik selalu melakukan keinginannya tanpa menanyakan pendapat atau persetujuan dari anaknya terlebih dahulu meskipun itu merugikan Lengka. Hal ini yang menjadi pemicu konflik selalu terjadi antara Lengka dengan ayahnya.

2. Konflik antara Anak dengan Ibu

Sama halnya dengan konflik antara anak dan ayah, konflik antara anak dan ibu juga sering terjadi karena adanya ketidakcocokan antara keduanya mengenai sesuatu hal. Ketidakcocokan itu dapat terlihat karena adanya perbedaan berupa perbedaan keinginan, perbedaan pendapat, atau perbedaan cara pandang. Selain itu, konflik antara anak dan ibu juga bisa terjadi karena keinginan ibu yang tidak dapat dipenuhi oleh anak. Hal tersebut dapat ditemui pada kutipan berikut ini:

"Nilai kayak gini gimana mau dipamerin ke papa kamu!" Nina menyodorkan kertas ulangan Fisika bertuliskan nilai 75 dengan keterangan tuntas itu ke Lengkara, lalu menggosokkannya kasar ke wajah gadis itu. "Kamu mau kita diinjak-injak sama keluarga baru papa kamu?!"

Nina merobek-robek kertas ulangan itu. "Mama udah susah-susah nyariin guru les yang bagus buat kamu! Nilai kamu bukannya naik, yang ada malah anjlok kayak gini!" (Falensia, 2021: 21)

Dari kutipan di atas menggambarkan terjadinya konflik sebagai suatu proses sosial antara dua orang dan salah satu pihak berusaha membuat pihak lain tidak berdaya. Ditunjukkan pada tokoh Nina yang membuat Lengkara tidak berdaya. Konflik tersebut terjadi karena perbuatan tokoh anak tidak sejalan dengan keinginan ibunya. Nina ingin nilai Lengkara bagus, oleh karena itu dengan susah payah dia menemukan guru les yang bagus. Namun, nilai Lengkara bukannya naik, justru semakin anjlok. Nina menuntut agar Lengkara lebih baik di mata sang ayah dibandingkan dengan saudara tirinya. Semua itu dilakukan ibu Lengkara agar mereka tidak direndahkan oleh keluarga baru Erik, ayah Lengkara. Melalui peristiwa tersebut, terjadi konflik antara tokoh ibu dengan anak karena Lengkara tidak dapat memenuhi keinginan ibunya.

Konflik dengan Anak-Anak Sendiri

Berdasarkan pendapat Ursula Lehr (dalam Wrahatnala, 2009: 43), konflik dengan anak-anak seringkali muncul sebagai respons terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Ketika anak memberikan tanggapan negatif terhadap reaksi orang tua, maka konflik antara orang tua dan anak pun terjadi.

1. Konflik antara Ayah dengan Anak

Konflik antara ayah dengan anak dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia ini terjadi karena adanya reaksi negatif anak terhadap tanggapan ayahnya. Seorang ayah akan memberi tanggapan berlebihan atas perilaku seorang anak yang tidak sejalan dengan keinginannya. Misalnya, konflik yang terjadi pada tokoh Ayah yang bernama Erik dengan tokoh Anak yang bernama Lengkara. Ayah dengan Anak ini selalu terlibat dalam konflik karena perilaku Lengkara yang tidak pernah sejalan dengan keinginan Erik. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut:

"Bahkan jika Kara menangin olimpiade ini, Papa juga gak bakal puas dan bakal nyuruh Kara untuk ngikutin lomba yang lainnya lagi!" Kedua tangan Lengkara terkepal kuat di atas lantai. "KARA CAPEK, PA!" bentak gadis itu masih dengan posisi jatuh duduk di lantai.

Plak

Tangan Erik naik menampar wajah Lengkara, membuat wajah gadis itu untuk kesekian kalinya tertoleh ke samping,

"Jangan kurang ajar sama saya!"

Lengkara memegang pipinya yang panas akibat tamparan Erik. Gadis itu terdiam sejenak sebelum akhirnya mendengkus geli, "Gak usah ngeluh, Papa yang ngajarin Kara kayak gini!"

"Anak kurang ajar!" (Falensia, 2021: 60 - 61)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik antara seorang ayah dengan anaknya yang bermula ketika Lengkara memberi reaksi negatif kepada Erik karena ia lelah atas perlakuan yang diterima selama ini. Lengkara selalu berusaha untuk bisa memenuhi keinginan ayahnya seperti berusaha untuk selalu ikut serta dalam lomba-lomba olimpiade di sekolah. Namun, semua itu seakan sia-sia karena Erik tidak pernah puas atas perbuatan anaknya itu. Maka dengan itu, Lengkara lelah atas perbuatan ayahnya dan memberi reaksi negatif dengan membentak ayahnya dengan mengatakan bahwa apapun yang sudah ia lakukan tidak akan membuat Erik puas. Reaksi tersebut membuat Erik marah dan mengakibatkan Lengkara mendapat cacian hingga kekerasan dari ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku antara ayah dengan anak. Ketidakcocokan itu tampak saat Lengkara secara nyata menentang perkataan ayahnya agar tidak membantah. Namun, secara tidak sadar, Eriklah yang membuat Lengkara menjadi anak yang selalu membantah perkataan orang tua.

2. Konflik antara Ibu dengan Anak

Konflik antara ibu dengan anak dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia ini juga terjadi karena adanya reaksi negatif anak terhadap tanggapan ibunya. Seorang ibu akan memberi tanggapan berlebihan atas perilaku seorang anak yang tidak sejalan dengan keinginannya. Pada umumnya, seorang ibu akan selalu menginginkan yang terbaik kepada anaknya sehingga melakukan segala cara demi kebaikan anaknya. Misalnya, menuntut anaknya agar mendapat nilai yang bagus di sekolah. Hal itu wajar terjadi karena tentunya seorang ibu menginginkan anaknya memiliki prestasi yang baik di sekolah. Namun, terkadang seorang ibu

tidak menyadari apakah yang dilakukannya itu sudah sesuai dengan keinginan anaknya atau bukan. Sehingga seiring berjalannya waktu, seorang anak akan merasa tertekan atas tuntutan-tuntutan yang diterima yang kemudian menyebabkan pemberontakan yang dilakukan anak terhadap ibunya. Misalnya, konflik yang terjadi pada tokoh Ibu yang bernama Nina dengan tokoh Anak yang bernama Lengkara. Ibu dengan Anak ini selalu terlibat dalam konflik karena perilaku Lengkara yang tidak pernah sejalan dengan keinginan Nina. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut:

"Bahkan setelah ini, Kara masih harus berhadapan sama Papa buat ngebahas nilai Kara yang turun. Kara takut Ma... Kara takut besok pagi badan Kara sakit karena kena pukul Papa." Air mata gadis itu menunjukkan seberapa tersiksanya ia selama ini.

"Mama harusnya ngedukung Kara!" Lengkara melempar tas yang sedari tadi ia peluk erat di depan tubuhnya ke lantai. "Bukan malah ikutan nyiksa Kara kayak gini!"

"DIAM KAMU!"

Nina kembali melempar piring ke arah Kara, dan lemparan kali ini tepat sasaran. Piring itu mengenai wajah Kara, sebelum akhirnya jatuh ke lantai dan pecah. Rasa sakit menjalar di wajah gadis itu, terutama di bagian tulang pipi kirinya.

"Siapa yang suruh kamu marahin Mama? Siapa yang suruh kamu ngebentak Mama?!" teriak Nina seperti orang kesetanan. (Falensia, 2021: 23)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan terjadinya percekocokan antara tokoh Nina dan Lengkara. Lengkara membentak ibunya agar mendapat dukungan sebagai bentuk reaksi atas tanggapan Nina yang menyiksanya karena memperoleh nilai yang semakin menurun. Selama ini Lengkara sebenarnya tersiksa secara batin dan fisik karena tuntutan-tuntutan yang diberi ibu dan ayahnya. Reaksi negatif dari Lengkara tersebut membuat tokoh Nina memberi perlakuan kasar dengan melemparkan piring ke arah Lengkara dan mengenai wajahnya. Dari kutipan di atas, Lengkara selalu berusaha agar keinginan kedua orang tuanya khususnya ibunya dapat ia penuhi dengan mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Namun, kita sebagai manusia tentunya tidak akan selalu berada dalam kondisi yang baik. Tentunya, setiap manusia akan ada saatnya mendapat hal-hal di luar ekspektasi, contohnya yang terjadi pada tokoh Lengkara. Sebagai seorang siswa di sekolah, tentunya Lengkara pasti akan mengalami penurunan nilai pada mata pelajaran di sekolah. Dengan kondisi yang sedang dialami, Lengkara hanya ingin disemangati oleh mamanya. Namun, tokoh Nina bukannya

memberi dukungan kepada Lengka, melainkan melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk penyelesaian konflik.

Konflik dengan Sanak Saudara

Menurut Ursula Lehr (dalam Wrahatnala, 2009: 43), konflik dengan sanak keluarga cenderung muncul sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kehidupan seseorang. Sebagai contoh, saat masa kanak-kanak atau remaja, konflik umumnya terjadi dengan anggota keluarga terdekat, seperti saudara kandung atau saudara tiri jika ada. Ketika seseorang memasuki fase perkawinan dan membangun keluarga, konflik cenderung meluas dan melibatkan keluarga dari pihak istri atau suami. Konflik antar saudara ini biasanya timbul akibat perbedaan perilaku atau tujuan masing-masing individu.

1. Konflik antara Saudara Perempuan dengan Saudara Laki-Laki

Konflik antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki sering terjadi karena beberapa hal, yaitu adanya perbedaan cara pandang, perbedaan cara berpikir, perbedaan keinginan, dan perbedaan pendapat. Konflik dengan saudara dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia ini terjadi karena seorang anak perempuan yang memiliki rasa iri terhadap saudara laki-lakinya karena perbedaan perilaku yang didapat dari kedua orang tua mereka. Konflik antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Lo tau Mama dan Papa keras sama gue, Kak.” Lengka menggeleng. “Gue salah dikit, gue bakal abis. Gak sama kayak lo. Gue ada Nilam sebagai pembanding. Kalah dikit dari dia, kelar hidup gue.”

Aslan terdiam sejenak mendengar ucapan adiknya itu. Matanya melirik lantai, melihat pecahan beling yang berhamburan di kaki Kara. “Tapi lo tadi ngebentak Mama kayak gitu. Lo gak kasian, apa, Mama sampai nangis kayak gitu?”

Lengka berdecak kesal. “Gue gak bakal ngebentak kalau dia gak ngebentak gue duluan!?” Intonasi gadis itu mulai meninggi kembali.

“Dia orang tua kita, Kar!” Namun, intonasi Aslan yang lebih tinggi sukses membuat Lengka kembali terdiam. (Falensia, 2021: 24 – 25)

Dari kutipan di atas, tergambar percekocokan antara Lengka dengan saudara laki-lakinya, Aslan. Aslan tidak menginginkan adiknya membentak ibu mereka. Akhirnya, Lengka menentang perkataan Aslan dan berpendapat bahwa bentakan harus dibalas dengan bentakan meskipun itu berasal dari orang tua. Aslan tidak setuju dengan pendapat Lengka,

kemudian memperingati adiknya agar lebih sopan lagi saat berbicara dengan orang tua. Melalui kutipan tersebut juga tampak bahwa Lenggara iri terhadap saudara laki-lakinya karena orang tua mereka tidak pernah keras kepada Aslan. Berbeda dengan dirinya yang hanya salah sedikit saja akan mendapat hukuman baik berupa bentakan atau kekerasan fisik. Konflik antara keduanya bermula ketika Aslan melihat pertengkaran hebat antara Lenggara dengan ibu mereka. Pertengkaran antara Lenggara dengan ibu mereka sebelumnya telah terjadi karena Nina sebagai seorang ibu, bukannya memberi motivasi kepada Lenggara karena sedang mendapatkan nilai rendah di sekolah, melainkan justru membentak serta membanding-bandingkan Lenggara dengan anak dari istri kedua suaminya. Hal itu membuat emosi Lenggara semakin memuncak dan kemudian membentak ibu mereka. Sehingga, melalui peristiwa tersebut Aslan sebagai seorang saudara laki-laki yang lebih tua memberi nasihat agar lebih sopan kepada ibu mereka. Tentunya, hal yang dilakukan oleh Aslan sudah tepat dengan memberi pesan yang baik kepada adiknya. Namun, Aslan sebelumnya tidak bertanya apa sebenarnya yang menjadi faktor terjadinya pertengkaran adiknya dengan ibu mereka agar ia dapat mencari solusi dari masalah tersebut. Ia langsung mengambil tindakan dengan membentak Lenggara yang membuat adiknya itu memiliki pemikiran bahwa sebuah bentakan harus dibalas juga dengan bentakan.

2. Konflik antara Sesama Saudara Perempuan

Dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia terdapat konflik antara sesama saudara perempuan yang terjadi antara konflik tokoh utama Lenggara dan Nilam. Konflik itu muncul karena terdapat adanya ketidakcocokan antara keduanya tentang sesuatu hal. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan sesama saudara perempuan selalu terlibat dalam konflik adalah karena interaksi salah satu pihak yang memperebutkan secara paksa hak milik pihak lain. Persaingan dalam hal perhatian, pencapaian, atau cinta dari orang tua atau keluarga juga bisa memicu terjadinya konflik di antara saudara perempuan. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam novel 00.00 yang terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini:

"Lo apa-apaan, sih?" Sahut Nilam kesal karena baru saja dijatuhkan ke lantai.

"Ngapain lo tidur di kamar gue? Siapa yang ngizinin lo masuk ke sini?!" bentak Kara sambil menatap tajam mata saudara tirinya itu. Nilam memutar bola matanya, lalu berdiri dari lantai. Sekilas, ia mengedarkan pandangan ke tiap sudut ruangan itu, sebelum akhirnya kembali menatap Kara dan tersenyum miring.

"Kamar ini sekarang bukan cuma punya lo doang, tapi punya gue juga."

Perkataan Nilam membuat Lenggara mendecak kesal, lalu menendang nakas yang berada di sebelahnya, "Lo keluar dari kamar gue sekarang!" usir Lenggara. (Falensia, 2021: 27)

Konflik antartokoh dalam penggalan cerita di atas terjadi karena adanya interaksi yang saling memperebutkan sesuatu. Salah satu pihak merebut secara paksa hak milik pihak lain. Konflik seperti ini terdapat pada kutipan di atas yang menggambarkan perselisihan antara Lenggara dengan saudara tirinya, Nilam, yang saling memperebutkan kamar tidur. Nilam mendapat bentakan hingga dorongan keras dari Lenggara karena sudah menempati kamarnya dengan sembarangan. Emosi Lenggara semakin memuncak ketika Nilam mengatakan bahwa kamar tersebut juga sudah menjadi miliknya. Nilam juga mengatakan bahwa ayah merekalah yang memberikan kamar tersebut kepadanya. Lenggara yang tidak menyetujui hal tersebut, kemudian mengusir Nilam secara paksa. Melalui interaksi kedua bersaudara ini, terlihat bahwa konflik terjadi karena Nilam melakukan segala cara agar keinginannya terwujud, yaitu dengan merebut hak milik Lenggara secara paksa. Terbukti saat Nilam dengan mudahnya menempati kamar tidur Lenggara tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada sang pemilik kamar. Ia hanya beralasan bahwa ayah merekalah yang memberikan kamar tersebut kepada Nilam. Kondisi ini tampak bahwa Nilam juga ingin bersaing dengan Lenggara dalam memperebutkan perhatian ayah mereka.

3. Konflik antara Sesama Saudara Laki-Laki

Dalam satu hubungan keluarga, konflik antara sesama saudara laki-laki merupakan situasi yang cukup umum. Karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadi pertentangan antara keduanya. Seperti adanya perbedaan cara berpikir dan cara mengatasi masalah dapat mempersulit mereka dalam memahami satu sama lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya percekocokan atau pertengkaran antara sesama saudara laki-laki. Kondisi seperti ini dapat ditemukan dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia sebagai berikut:

Mata Deo kembali menatap tajam adiknya itu, dan melanjutkan. "Hal ini nyangkutin nyawa lo semua. Dan lo semua milih nyembunyiin dari gue?!"

Geo menghela napas pelan. "Udahlah, gue mau anterin Prima balik. Besok kita ada lomba." Ketika deo berdiri dari kursi, Deo mendorong tubuh laki-laki itu untuk kembali duduk. "Kenapa? Gue terlalu badut di mata lo semua? Hah?" Tidak ada jawaban.

"Jawab pertanyaan gue!" Deo menendang kursi tempat Geo duduk. Geo berdecak kesal, lalu berdiri dan mendorong bahu Deo. "Iya, lo terlalu kekanak-kanakan untuk dihadapkan dengan masalah ini! Kenapa?"

Prima dapat melihat urat-urat yang muncul di leher Deo. Kedua kakak beradik itu saling melempar tatapan tajam satu sama lain. (Falensia, 214-215)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa terjadi pertengkaran antara saudara laki-laki, yaitu tokoh Deo dan Geo, karena perbedaan cara berpikir keduanya. Dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia ini, Deo dan Geo memiliki peran sebagai saudara kembar. Geo mempunyai pemikiran bahwa saudara laki-lakinya itu tidak mampu untuk dihadapkan dalam suatu masalah yang cukup besar. Namun, Deo sendiri memiliki pemikiran lain bahwa ia berhak tahu masalah apa yang sedang dialami oleh Geo dan teman-temannya, apalagi masalah tersebut mengancam nyawa mereka. Sebuah masalah yang dibahas pada kutipan ini adalah masalah yang menyangkut keluarga Lengkara. Geo bersama teman-temannya yang lain ingin bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarga Lengkara, yakni rencana untuk menjebloskan ayah Lengkara ke dalam penjara. Rencana tersebut mereka lakukan karena tindakan-tindakan kejahatan yang dilakukan oleh ayah Lengkara selama ini yang tidak hanya mengancam nyawa keluarganya sendiri, tetapi juga mengancam nyawa orang lain. Erik, ayah Lengkara seakan-akan memiliki kekuasaan sehingga ia dengan bebas menyuruh orang untuk menyiksa teman-teman baik yang ada di sekeliling Lengkara. Oleh karena itu, Geo bersama dengan teman-temannya ingin Erik membayar semua apa yang telah dilakukannya dengan mendapat hukuman dari pihak-pihak yang berwenang. Menurut Geo, Deo tidak akan mampu ikut dalam penyelesaian masalah yang cukup besar ini karena Deo masih memiliki sifat kekanak-kanakan. Sehingga, ia tidak memberi tahu kepada saudara laki-lakinya itu apa yang sedang ia dan teman-temannya alami saat ini. Hal ini lah yang membuat Deo marah kepada Geo, sehingga keduanya terlibat dalam konflik antarsaudara.

Konflik antara Suami dengan Istri

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik antara suami dengan istri memang sering terjadi. Adanya interaksi dalam hubungan rumah tangga bisa saja berupa konflik atau pertentangan. Ursula Lehr (dalam Wrahatnala, 2009: 43) berpendapat bahwa konflik antara suami dengan istri umumnya terjadi karena adanya kesulitan yang dihadapi dalam perkawinan atau rumah tangga tersebut. Konflik tersebut juga bisa terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku atau tujuan dari sepasang suami istri, perbedaan pendapat antara kedua belah pihak, adanya

kecemburuan, tindak kekerasan terhadap salah satu pihak, atau bisa juga karena adanya poligami dalam keluarga tersebut. Berikut ini konflik yang terjadi antara suami dengan istri dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia:

Nina menggenggam kuat jari-jemarinya Aslan. "Setelah membuatku gila, kamu juga ingin membuat Kara gila?! Kamu bahkan tidak pantas disebut binatang karena kamu lebih rendah dari itu!"

"Halah! Tau apa kamu? Kamu bahkan tidak punya bukti!" teriak Erik.

Nina tersenyum miring. Dari dalam kantong bajunya ia mengeluarkan sebuah flashdisk. Video kekerasan yang kamu lakukan ke aku, sehari sebelum kamu menyingkirkan semua CCTV di rumah kita."

"SIALAN!"

Erik berlari menerjang Nina, tapi Rheyhold dengan sigap lebih dulu melayangkan tinjauan ke wajah Erik. Pria paruh baya itu terjatuh ke lantai.

"Borgol dia!" ucap Rheyhold. Polisi akhirnya berhasil memborgol kedua tangan Erik.
(Falensia, 2021: 218-219)

Pada kutipan di atas menggambarkan terjadinya konflik suami istri berupa percekocokan antara Nina dengan Erik. Nina emosi karena selain membuat dirinya gila, suaminya itu bahkan ingin membuat Lengara juga gila. Hal itu terbukti saat Nina tidak tinggal bersama lagi dengan Erik, suaminya itu kini menyiksa anak perempuan mereka dengan memberi luka fisik maupun batin. Karena sudah tidak tahan lagi atas perlakuan kasar Erik selama ini, Nina akhirnya melaporkan suaminya itu kepada polisi. Erik masih tetap memberontak hingga Nina mengeluarkan bukti video rekaman CCTV yang berisi tindakan kekerasan yang Erik lakukan kepada istrinya. Erik ditanggap oleh polisi atas tindakan berupa kekerasan dalam rumah tangga yang ia lakukan selama ini. Pada akhirnya, Erik harus menerima hukuman karena siksaan yang ia lakukan selama ini kepada istri dan anak-anaknya. Dari kejadian ini, dapat diambil pembelajaran bahwa meskipun seseorang memiliki kekuasaan, tidak akan melepaskan dirinya dari hukuman atas kesalahan fatal yang telah diperbuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel 00.00 karya Ameylia Falensia dapat ditarik kesimpulan bahwa pada novel ini ditemukan data-data yang mengandung bentuk-bentuk konflik keluarga. Konflik ini muncul saat adanya interaksi sesama

anggota keluarga yang berbentuk konflik atau pertentangan dalam cerita. Bentuk-bentuk konflik keluarga dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Konflik dengan orang tua sendiri terjadi antara tokoh anak dengan ayahnya dan tokoh anak dengan ibunya. Konflik tersebut tampak pada saat adanya interaksi berupa pertengkaran atau percekocokan antara anak dengan ayah dan anak dengan ibu. Pertengkaran atau percekocokan ini terjadi karena adanya perbedaan keinginan dari keduanya.
2. Konflik dengan anak-anak sendiri terjadi antara tokoh ayah dengan anaknya dan tokoh ibu dengan anaknya. Konflik ini terjadi karena adanya reaksi negatif anak terhadap tanggapan orang tua. Reaksi tersebut berupa bentakan, hinaan, dan kekerasan yang dilakukan anak kepada orang tua. Konflik tersebut tampak pada saat adanya interaksi berupa pertengkaran atau percekocokan antara ayah dengan anak dan ibu dengan anaknya.
3. Konflik dengan sanak saudara terjadi antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki, antarsaudara perempuan, dan antarsaudara laki-laki. Konflik ini muncul saat terjadinya interaksi berupa percekocokan, pertengkaran, atau pertentangan antara bersaudara. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan keinginan, perbedaan cara berpikir, perbedaan pendapat, salah satu pihak merebut hak milik pihak lain secara paksa, saling menyerang melalui kata-kata (sarkasme), adanya persaingan, dan salah satu pihak melakukan segala cara agar keinginannya terpenuhi.
4. Konflik antara suami dengan istri terlihat saat adanya interaksi berupa percekocokan atau pertengkaran antara keduanya. Konflik antara suami dengan istri terjadi karena adanya kesulitan yang dihadapi dalam mendidik anak, perbedaan keinginan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Falensia, Ameylia. 2021. *00.00*. Jakarta Selatan: Loveable.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.

- Susilowati, Anggi Yus dan Andi Susanto. 2020. "Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid-19". *Hasanuddin Journal of Sociology (hjs)*, 2(2). 88-98.
- Tantawi, Isma. 2019. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi. Sulawesi Tenggara*: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wiratri, Amorisa. 2018. "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1). 15-26.
- Wrahatnala, Bondet. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Sekawan Cipta Karya.